

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan *kita<bulla>h* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril sebagai rahmat dan hujjah bagi manusia.¹ Mengenai fungsi diturunkannya al-Qur'an adalah untuk memberi petunjuk bagi manusia, yang mana fungsi ini tidak akan terlaksana tanpa membaca dan memahaminya.² Adapun al-Qur'an yang merupakan kitab suci samawi terakhir yang diturunkan kepada umat manusia, maka hikmah Ilahi menuntut agar bahasa serta kandungan seninya diciptakan Allah SWT.³

Al-Qur'an memiliki ciri khas dalam segi gaya bahasanya yang tidak bisa ditiru oleh siapapun sekalipun itu para sastrawan Arab, sebab terdapat susunan bahasa al-Qur'an yang indah di dalamnya dan berlainan dengan setiap susunan dalam bahasa Arab. Ini menjadikan doktrin kemukjizatan al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan isinya saja, melainkan juga pada bentuk kesustraian telah diakui dan mendapatkan pengakuan dari seluruh kalangan.⁴ Dalam hal redaksinya, ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dijangkau secara pasti maksud yang terkandung kecuali oleh Allah SWT sendiri. Hal ini dikarenakan al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, dan yang membedakan dengan kitab suci lainnya adalah bahasanya yang merupakan bagian dari mukjizatnya.⁵

¹ Faizah Ali Syibromalisi, *Tafsir Aqidah* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2016), 127.

² M Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2013), 23.

³ Muthahari, *Mutiara al-Qur'an*, terj. Syech Ali al-Hamid (Bogor: Cahaya, 2004), 12.

⁴ M Irham Maulana Misbah, *Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pranala, 2017), 67.

⁵ Muthahari, *Mutiara al-Qur'an*, 11.

Arab merupakan tempat lahir Nabi Muhammad saw di mana beliau diutus sebagai Rasul dan mereduksi segala kerusakan yang terjadi di sana. Wilayah besar di Arab terbagi menjadi dua yaitu: bagian tengah dan pesisir. Pada bagian tengah, memiliki daratan yang luas serta dikelilingi padang pasir sahara dan penduduknya menyukai perpindahan. Berbeda sekali dengan wilayah pesisir yang memiliki penduduk lebih kecil daripada wilayah tengah, namun penduduknya hidup menetap dengan pencaharian bertani dan berniaga. Kemampuan menghafal orang-orang Arab sangatlah kuat, kemampuan ini mereka dapat dari pendengaran mereka saja. Akibatnya, mereka juga dikenal tidak dapat membaca.⁶

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab diidentikkan sebagai masyarakat *ja>hili>yah* (bodoh) atau dapat dimaknai dengan tidak memiliki ilmu. Sebab klaim inilah Arab pra-Islam dikenal sebagai masyarakat *jahl* dan mereka dianggap tidak mampu menulis, akan tetapi menurut Eva Nugraha kata *ja>hili>yah* dalam al-Qur'an tidak menunjukkan ketidakmampuan masyarakat pra-Islam dalam hal tulis-menulis. Dalam beberapa ayat dalam QS. al-Maidah ayat 50, QS. Ali Imran ayat 154, QS. al-Ahzab ayat 33 dan QS. al-Fath ayat 26, tidak ditemukan petunjuk khusus yang menyatakan bahwa *ja>hili>yah* diartikan tidak mampu menulis.⁷

Sebutan *ja>hili>yah* diberikan kepada bangsa Arab yang pola kehidupannya bersifat primitif. Pada umumnya mereka hidup berkabilah-kabilah

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 9.

⁷ Eva Nugraha, "Konsep al-Nabiy al-Ummiy dan Implikasinya pada Penulisan Rasm", *Refleksi*, 2 (April, 2012), 102.

dan nomaden, mereka juga berada dalam lingkungan yang *ummi*> (tidak mengenal baca tulis) dan jauh dari peradaban yang menyebabkan mereka hidup dalam kegelapan dan kebodohan. Akibatnya mereka tersesat, tidak menemukan nilai-nilai kemanusiaan, menyembah berhala, membunuh anak dengan dalih kemuliaan dan kesucian, memusnahkan harta kekayaan dengan perjudian dan membangkitkan peperangan di antara mereka dengan alasan harga diri dan kepahlawanan.⁸

Penegasan terhadap masyarakat Arab yang disebut sebagai masyarakat *ummi*> (buta huruf) didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. al-Jumu'ah ayat 2. Bahkan Nabi Muhammad saw sendiri bersabda bahwa sebenarnya umatnya tidak dapat menulis dan berhitung.⁹ Kata *ummi*> berarti buta huruf atau tidak tahu baca dan tulis. Buta huruf itu adalah kelalaian dan kebodohan, maka buta huruf adalah sedikit pengetahuan.¹⁰ Di dalam al-Qur'an, lafaz *ummi*> disebutkan sebanyak enam kali, yaitu dua kali dalam bentuk mufrad dan empat kali dalam bentuk jamak.¹¹

Selain masyarakat Arab, julukan *ummi*> yang berarti buta huruf juga ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam kehidupannya, sebutan Nabi yang *ummi*> sangatlah melekat pada diri Nabi Muhammad saw. Hal ini dikarenakan selama hidupnya, Nabi tidak diajar dan dilatih ataupun bersekolah. Bahkan hingga saat ini belum ada yang bisa memberi pernyataan bahwa Nabi Muhammad saw pernah dilatih belajar membaca maupun menulis oleh siapapun di masa kecilnya

⁸ Bambang Subandi, *Studi Islam Dasar* (Surabaya: Jaudar Press, 2017), 209.

⁹ Muh{ammad Abd al-'Az{i>m al-Zarqa>ni>, *Mana>hil al-'Irfa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'an* (Beirut: Da>r al-Kutb al-'Arabi>, 1995), 1: 297.

¹⁰ Ibn Manz{u>r, *Lisa>n al-'Arab* (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, 1119 H), 138.

¹¹ Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur'an* (Jakarta: Meltron Putra, 1992), II: 523.

hingga masa tuanya, baik itu dari seorang sejarawan muslim terlebih non muslim.¹²

Penekanan makna *ummi*> yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw menurut kebanyakan ulama' Islam bertujuan agar dapat membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan kalam Ilahi yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi, bukan buatan Nabi Muhammad saw dan sebagai bukti serta mukjizat terbesar yang beliau miliki. Oleh sebab itu, identitas tersebut sudah melekat pada diri Rasulullah dan telah menjadi salah satu sifat yang dimiliki beliau, beliau juga dikenal sebagai Rasul dan Nabi yang *ummi*> dari awal sampai akhir hayatnya.¹³

Pengenalan terhadap sejarah hidup Nabi Muhammad saw merupakan pelajaran yang tidak lepas bagi orang-orang yang ingin memahami al-Qur'an. Nabi Muhammad saw dipilih untuk menyampaikan kalam Allah SWT kepada umat manusia dalam keadaan seorang yang *ummi*> merupakan hikmah dan keistimewaan tersendiri bagi beliau. Nabi Muhammad saw sebagai seorang manusia biasa yang tidak lepas dari kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam suatu masyarakat (pemimpin masyarakat) harus menjalankan peran ganda sebagai seorang Nabi yang membimbing umat manusia.¹⁴

Jika pada zaman dahulu *ummi*> diartikan tidak bisa membaca dan menulis, bukankah seharusnya orang-orang yang hidup di masa itu menjadi bodoh dan terbelakang. Namun faktanya Nabi Muhammad saw yang juga memiliki sifat

¹² Murtadha Muthahhari, *Sekolah Ilahi, Akhlak Suci Nabi yang Ummi*, terj. Dicky Sofyan dan Agustin (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2001), 3.

¹³ Wan Z. Kamaruddin bin Wan Ali, "Konsep *Ummi* Nabi Muhammad dari Perspektif al-Qur'an", *Ushuluddin* (Oktober, 2017), 147-148.

¹⁴ Abdussabur Syahin, *Tarikh al-Qur'an*, terj. Ahmad Bachmid (Jakarta: Rehal Publika, 2008), I: VII.

tersebut justru menjadi seseorang yang paling berpengaruh dalam kemajuan dan peradaban dunia. Bagaimana Rasulullah mampu membentuk Jazirah Arab menjadi suatu umat yang mempelopori kebangkitan, mereka dibentuk dari perpecahan menjadi satu kesatuan, dari buta huruf menjadi berilmu, dan dari primitif menjadi budaya.

Kemampuan membaca dan menulis di masa pra-Islam tidak berkembang pesat bisa saja dikarenakan sebab langkanya alat tulis-menulis, sehingga mereka hanya mengandalkan hafalan saja. Akan tetapi, di Era Milenial ini pemahaman mengenai buta huruf masihkah sama memiliki pengertian tidak tahu baca dan tulis. Sedangkan kita tahu di Era Milenial ini, orang dengan mudah mendapatkan informasi dari berbagai media. Sarana tulis-menulis, belajar-mengajar dengan mudah didapatkan dan diakses di manapun dan kapanpun. Harusnya itu menjadikan orang-orang masa kini menjadi lebih produktif, maju dan melek informasi. Dari kegelisahan inilah penulis ingin menggali makna serta meneliti bagaimana sebenarnya makna *ummi* di dalam al-Qur'an dan juga implikasinya di Era Milenial sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana term *ummi* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i*?
2. Bagaimana implikasi pemahaman konsep *ummi* dalam al-Qur'an di Era Milenial?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan term *ummi* di dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode *maud'u*.
2. Untuk menganalisa implikasi pemahaman konsep *ummi* dalam al-Qur'an di Era Milenial.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini merupakan salah satu wujud atas tercapainya tujuan dalam suatu penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan yang bersifat ilmiah serta informasi yang bermanfaat baik secara teoritis dan praktis, di antaranya:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
 - a. Penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan serta kepustakaan Islam terutama dalam bidang Tafsir khususnya keilmuan Tafsir *Maud'u* terkait term *ummi* dalam al-Qur'an.
 - b. Sebagai bahan tambahan kajian bagi praktisi akademik yang ingin mendalami dan melakukan observasi terkait penggalian makna *ummi* dalam al-Qur'an.
2. Bagi Lembaga
 - a. Sebagai sarana kajian dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

- b. Sebagai sarana kajian bagi lembaga formal maupun non formal yang berkaitan dengan bidang tersebut.
3. Bagi Peneliti
- a. Penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan serta sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka merupakan kegiatan mempelajari, mendalami, dan mengutip sedikit teori-teori dari beberapa literatur baik berupa jurnal, buku, majalah atau karya tulis lainnya yang masih ketersambungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian.¹⁵ Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, antara lain:

1. Jurnal berjudul "*Konsep Ummi> Nabi Muhammad saw dari Perspektif al-Qur'an*", karangan Wan. Z Kamaruddin bin Wan Ali, seorang pensyarah di Jabatan Aqidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya. Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana konsep *ummi>* pada diri Nabi Muhammad saw dilihat melalui dua zaman, yaitu zaman Nabi Muhammad saw sebelum menjadi Nabi dan zaman Nabi Muhammad saw selepas menjadi Nabi. Jurnal ini juga memuat pendapat para ulama mengenai konsep *ummi>* yang melekat pada diri Rasulullah saw.
2. "*Konsep al-Nabi>y al-Ummi> dan Implikasinya pada Penulisan Rasm*", artikel ini disusun oleh Eva Nugraha, seorang mahasiswa program Doktor

¹⁵ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 75.

Kajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta angkatan 2010. Artikel ini memuat uraian peranan Nabi Muhammad saw dalam pola penyusunan ayat dalam setiap surat, artikel ini juga memuat penjelasan mengenai Arab pra Islam: antara *Ja>hili>yah* dan *Ummi>yah*.

3. “*Pandangan Theodore Noldeke tentang Ke-Ummi>-an Nabi Muhammad saw*”, skripsi ini disusun oleh Sri Lestari dari IAIN Bengkulu Tahun 2019. Skripsi ini hanya memuat penelitian terhadap pandangan Theodore Noldeke dari aspek emosional yang meragukan ke-*ummi>-an* Nabi Muhammad saw yang menjadi mukjizat sebab al-Qur’an merupakan wahyu dari Allah SWT.
4. “*Makna Ummi> dalam Hadis (Kajian Tematik)*”, skripsi ini disusun oleh Abdur Rohman Mahasiswa Tafsir Hadis di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan makna *ummi>* di dalam literatur *Hadith*, mulai dari term *ummi>* dalam *hadith* hingga pemaknaan hadith-hadith tentang *ummi>* dan kontekstualnya. Skripsi ini juga menjelaskan tentang makna hadith juga bentuk-bentuk *hadith*.

Dari beberapa telaah pustaka yang telah dikemukakan oleh penulis, baik berupa artikel, jurnal maupun skripsi belum ditemukan pengkajian Term *Ummi>* dalam al-Qur’an yang berimplikasi di Era Milenial. Seperti yang kita ketahui bahwa Era Milenial ini ditandai dengan peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media serta teknologi digital. Semua aktivitas di Era Milenial ini sangat erat dan terpengaruh oleh internet serta perangkat seluler. Oleh sebab itu, penulis tergugah untuk melakukan penelitian tersebut dengan menggunakan analisis semantik.

F. Kerangka Teori

Pada umumnya dalam penelitian ilmiah, kerangka teori menjabarkan landasan teori baik *grandtheory* ataupun teori pendukung terhadap penelitian tersebut, sesuai variabel yang diteliti.¹⁶ Al-Qur'an adalah sumber *tashri'* bagi umat manusia, dengan begitu manusia akan bergantung terhadap pemahaman maknanya dan pengetahuan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami al-Qur'an pasti akan berbeda, kalangan orang awam akan memahami ayat-ayatnya secara global, sedangkan kalangan terpelajar dan cendekia dapat menyimpulkan dari ayat-ayatnya sebuah makna yang menarik.¹⁷

Untuk memahami al-Qur'an diperlukan penafsiran, karena tidak semua ayatnya bisa dimaknai secara tekstual. Gejolak penafsiran sendiri sudah di mulai sejak zaman Nabi saw hingga saat ini, seiring dengan perkembangan zaman dan persoalan yang beragam serta disebabkan kemajuan teknologi membuat penafsiran al-Qur'an tidak bisa stagnan. Penafsiran adalah salah satu cara yang digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Wilayah dalam studi tafsir menyajikan beberapa metode tafsir yang populer, di antaranya adalah: Metode *'Ijmali* (global), Metode *Tahli>li>* (analitis), Metode *Muqarran* (komparatif), Metode *Maud}u>'i* (tematik).¹⁸

Objek dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang terindikasi kata *ummi>* sehingga kajian ini menggunakan metode *maud}u>'i*. Penulis menggunakan

¹⁶ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 20.

¹⁷ Mudzakir, *Studi Ilmu- ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012), 455.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al- Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 17-19.

metode *maud'u>'i* dengan cara mengkaji informasi-informasi yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan kemudian penulis meneliti setiap redaksinya dalam masing-masing surat yang menjelaskan *ummi>* dengan pengertian 'am-khas, mutlaq-muqayyad serta mengklasifikasikan antara makki dan madani, atau dengan kata lain dianalisis melalui metode *maud'u>'i* dan dikembangkan melalui pemaparan para mufassir.

Penulis juga menggunakan ilmu lain untuk menganalisa implikasi *ummi>* di Era Milenial sekarang ini, sehingga terlihat jelas pergeseran makna *ummi>* pada zaman dahulu dan sekarang. Semantik menurut Toshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Bahasa tersebut tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, akan tetapi keberadaannya menjadi sangat penting yaitu sebagai pengonsepan dan penafsiran yang melingkupinya.¹⁹ Adanya ilmu semantik akan memperjelas pergeseran makna yang ada, sehingga diharapkan dapat membantu dalam menggali makna *ummi>*.

Dalam semantiknya, Toshihiko Izutsu menekankan pentingnya makna dasar kata atau term itu sendiri, terutama dalam memahami al-Qur'an. Hal ini mengarahkan 'kata kunci' sebagai langkah pemaknaan diakronis terhadap term-term pada al-Qur'an. Beliau memberikan tiga alasan mengenai pentingnya kata kunci dalam analisis semantiknya. *Pertama*, adanya keterkaitan antara term yang dipahami dengan kata kunci yang menjadi kunci pemaknaan yang komprehensif.

¹⁹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantic of the Qur'anic Weltanschauung*, (Tokyo: Keio University Press, 2008), 2.

Kedua, kata kunci menunjuk pada makna yang baru atau keistimewaan makna atas term yang digunakannya. *Ketiga*, semantik historis memiliki kelebihan dibanding semantik statis dalam memahami kosakata dalam al-Qur'an.²⁰

Ummi> (أُمِّي) berasal dari bahasa Arab أُمَّ-يَوْمٌ, secara etimologis memiliki beberapa arti, yakni: sumber, tempat tinggal, kelompok dan agama. Dari pengertian tersebut, muncul pengertian yang serupa, seperti: tujuan, tumpuan serta keteladanan. Dari akar kata tersebut muncul kata *umm* (أُمُّ), berarti 'ibu' karena ibu merupakan tumpuan bagi anak-anaknya serta teladan bagi mereka.

Adapun dalil dari *hadith* syarif, yakni *hadith* yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw bersabda,

نَحْنُ أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ

Artinya: "Kita adalah umat yang *ummi*>, yang tidak mampu menulis dan juga berhitung." (Muttafaq 'alaih)

Penafsiran ke-*ummi*>-an umat dengan makna tidak dapat menulis dan berhitung, menjadi definisi yang diamini oleh para pendidik pada masa kini terhadap makna istilah *ummi*>, yaitu orang yang tidak dapat menulis dan tidak dapat berhitung. Sifat ini merupakan kelebihan dan mukjizat Nabi Muhammad saw, sebab bagaimana mungkin dari beliau yang *ummi*> melahirkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, hikmah-hikmah yang agung, ungkapan-ungkapan yang bermakna dalam aturan hukum yang adil, etika yang mulia dan ajaran-ajaran yang lurus ini. Al-Bushiri berkata dalam burdahny,

"Cukuplah keberadaan engkau (Muhammad) yang *ummi*> sebagai mukjizat pada masa jahiliyyah, dan engkau dididik dalam kondisi yatim."²¹

²⁰ Ibid, 32.

Namun ada pula yang berpendapat bahwa sebutan *ummi* kepada Nabi Muhammad saw adalah penisbatannya kepada kota Makkah yang biasa disebut dengan *ummul qurra'* (ibukota).²² Pendapat lain juga menuturkan bahwa Nabi Muhammad saw dijuluki Nabi yang *ummi* dikarenakan kondisi masyarakat Arab sendiri yang tidak dapat menulis maupun membaca bacaan. Keadaan Nabi Muhammad saw yang *ummi* tersebut menjadi bukti dari kemukjizatan beliau dalam menyampaikan wahyu kepada umatnya dengan cara membacanya. Hal ini menjadikan bukti bahwa keadaan Nabi Muhammad saw yang *ummi* menjauhkannya dari perbuatan merubah maupun mengurangi lafal-lafal dalam al-Qur'an.²³

G. Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari kata "*metodh*", berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan kata "*logos*", berarti pengetahuan atau ilmu. Dengan demikian, Metodologi ialah sebuah cara untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan. Sedangkan Penelitian adalah suatu kegiatan mencari, mencatat, merumuskan kemudian menganalisis hingga menyusun sebuah laporan.²⁴

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan (*library research*), di mana peneliti mencari data mengenai term *ummi* dalam al-Qur'an yang terdapat di berbagai literatur. Sehingga hasil dari pencarian di

²¹ Yusuf al-Qarad{awi, *Hadyu al-Isla>m Fata>wi> Mu'a>s{irah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et. al. *Fatwa-Fatwa Kontemporer 3* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 159.

²² Syaikh Ima>m al-Qurt{ubi, *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Sudi Rosadi, et. al. (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), 738-739.

²³ Manz{u>r, *Lisa>n al-'Arab*, 300.

²⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 1.

berbagai literatur tersebut dapat memunculkan makna baru bagi kata *ummi* di dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian kepustakaan (*library research*), terdiri atas dua sumber data yakni: sumber data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang didapat secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.²⁵ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang lafaz *ummi* beserta derivasiannya.
- b. Sumber data sekunder, yakni sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, yang berkenaan dengan tafsir peneliti menggunakan kitab Tafsir *Ma'a ni al-Qur'an* karya *al-Farra'*, Tafsir *al-Luba b fi 'Ulu m al-Kita b* karya Ibnu 'A dil ad-Damsyuqi, Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhayli dan untuk menggali makna *ummi* dalam al-Qur'an. Penulis memilih tafsir tersebut karena kitab tafsir tersebut sangat cocok untuk mengkaji al-Qur'an secara kebahasaan atau lughawi.

Sedangkan yang berkaitan dengan kajian semantik menggunakan buku karya Toshihiko Izutsu yang berjudul *God and Man in the Koran* dan buku yang berjudul *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* karya Prof. Moh Matsna HS., MA. Kemudian ditunjang dengan karya tulis baik

²⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

berupa jurnal, skripsi, tesis, buku, maupun artikel yang berkaitan dengan term *ummi*> dalam al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitiannya, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi dan studi literatur.²⁶ Dokumentasi dan studi literatur dilakukan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan beberapa karya ilmiah maupun artikel serta informasi-informasi dalam bentuk ilmiah yang memiliki indikasi topik yang sama dengan penelitian ini.²⁷

Peneliti berusaha mengumpulkan selengkap-lengkapya baik berupa data primer maupun sekunder untuk dikaji mengenai makna *ummi*> dalam al-Qur'an. Peneliti juga berusaha menelaah kajian-kajian yang masih berkaitan dengan topik kajian ini yang telah diteliti oleh orang lain. Hasil dari pengumpulan data dengan metode ini selanjutnya akan dianalisis.²⁸

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi²⁹ dan semantik, dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan makna dasar kata *ummi*> yang terdapat dalam berbagai kamus dan sumber lainnya.

²⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 202.

²⁸ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 138-139.

²⁹ Analisis isi adalah teknik penelitian khusus untuk melaksanakan analisis tekstual, termasuk mereduksi teks menjadi unit-unit dan membuat skema pengkodean dalam unit-unit tersebut. Lihat Maria Natalia, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 86.

- b) Melihat makna *ummi*> berdasarkan pendekatan sintagmatik, yaitu menguraikan relasi makna *ummi*> berdasarkan kata-kata yang menyertainya.
- c) Mencari hubungan asosiasi kata *ummi*> secara paradigmatis dengan melihat hubungan makna yang mendekati (*similarity*) makna kata *ummi*>.
- d) Menyusun jaringan asosiasi medan semantik kata *ummi*>.
- e) Mencari *Weltanschauung* atau pandangan dunia terkait kata *ummi*> dalam al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan skripsi ini bisa terarah dan sistematis, maka disusun sistematika pembahasan yang bersifat global dan kronologis. Langkah ini perlu dilakukan agar kerangka pembahasan di dalam skripsi ini bisa teratur dan antar paragraf di dalamnya saling berkesinambungan. Sistematika pembahasan ini diuraikan dalam lima bab dan setiap bab memiliki sub-sub bab dengan susunan berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yakni gambaran umum penelitian yang dilakukan oleh penulis. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta kegunaannya. Kemudian telaah pustaka sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah dilakukan sebelumnya dan sebagai pembatasan terhadap kajian yang akan dibahas. Kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan yang dijadikan alat untuk mempermudah penelitian dan penulisan. Bab pertama ini penting disusun sebab bab ini menjadi tonggak dalam penyusunan skripsi yang bersifat informatif.

Bab kedua, berisi tradisi bangsa Arab pra-Islam dan sejarah tulisan Arab. Bab ini menjelaskan bagaimana letak dan pembagian kelompok masyarakat Arab, tradisi *sy'a'ir* pada saat itu hingga asal usul tulisan Arab dan juga bentuk-bentuk tulisan dalam literatur Arab. Dengan begitu, terlihat jelas bagaimana dinamika tradisi tulis-menulis pada masa lalu berkembang di Arab dan sampai pada kita saat ini.

Bab ketiga, penulis mengupas tentang makna *ummi*> dalam bingkai al-Qur'an. Pembahasan ini meliputi uraian tentang pengertian *ummi*> dari segi kebahasaan dan pendapat beberapa mufassir serta term *ummi*> dalam al-Qur'an beserta derivasinya. Kemudian juga dijelaskan mengenai term-term semakna dengan *ummi*>, kategorisasi *ummi*> dan wawasan *ummi*> dalam al-Qur'an. Dalam hal ini dengan tujuan agar mudah memahami substansi makna *ummi*> dalam al-Qur'an secara komprehensif dengan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an.

Bab keempat, berisi pemahaman konsep *ummi*> dalam perspektif Era Milenial. Dalam hal ini penulis akan menganalisis makna *ummi*> dalam ragam perspektif, mulai dari mufassir, orientalis maupun akademis yang telah melakukan kajian sebelumnya. Kemudian menjelaskan konsekuensi *Makki*> dan *Madani*> ayat-ayat *ummi*> dalam al-Qur'an, berisi analisis terhadap kumpulan ayat-ayat *Makki*>*yah* dan *Mada*>*ni*>*yah* serta pemahaman konsep *ummi*> dalam retorika dakwah yang menjadi pusat permasalahan yang diambil.

Bab kelima, berupa penutup yakni berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini, hasil penelitian studi akan nampak jelas kemurniannya sehingga menjadi hal penting untuk dikemukakan. Saran serta harapan juga dipaparkan dalam bab ini

supaya penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi orang lain umumnya serta bagi diri sendiri khususnya.